

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Profil

##### a. Sejarah berdirinya MA Sabilul Ulum Mayong

Pendirian Yayasan Pendidikan Islam Sabilul Ulum di Jalan Welahan Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara pada saat ini diperlukan untuk memahami berdirinya Madrasah Tsanawiyah yang dirintis oleh Bapak K. Ahmad Mustamir pada tahun 1930-an dan merupakan cikal bakal berdirinya Madrasah Tsanawiyah. satu-satunya madrasah di kabupaten Mayong pada waktu itu, dan masih terletak di sebelah utara Pondok Baitul Aziz, di Jalan Madrasah. Madrasah ini memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang seiring dengan tantangan yang muncul, bahkan menjadi tonggak sejarah pendiri Madrasah Ibtidaiyah di Wilayah Kabupaten Mayong hingga saat ini. Madrasah Ibtidaiyah mengalami revisi sistem pendidikan pemerintah pada tahun 1958, ketika Madrasah Ibtidaiyah dengan masa studi 6 tahun diubah menjadi Madrasah wajib belajar dengan masa studi 8 tahun sebagai akibat kemajuannya. Kemudian, pada akhirnya, diubah kembali menjadi enam tahun masa studi, yang sesuai dengan enam tahun pengajaran sekolah dasar.

Dengan pertumbuhan madrasah ini, jumlah siswa terus meningkat dari tahun ke tahun, mendorong pembentukan ide atau konsep baru yang akan memungkinkan lulusan madrasah ini untuk maju ke peluang pendidikan yang lebih maju. Akibatnya, satu-satunya tindakan yang bisa dilakukan adalah pendirian madrasah Tsanawiyah. Tahun berikutnya, pada tahun 1982, Madrasah Aliyah didirikan sebagai kelanjutan dari Tsanawiyah, yang telah dikenal sebagai Al Azhar pada saat pembentukannya pada tahun 1982. Sebuah yayasan yang dikenal sebagai "Yayasan Pengajaran Islam Sabilul Ulum" didirikan pada tahun 1985. menyelenggarakan pendidikan yang dimulai dari jenjang pendidikan Islam Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah dan berlanjut hingga jenjang pendidikan Islam

Aliyah. Setiap tahun Madrasah Aliyah Sabilul Ulum terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar.<sup>1</sup>

## 2. Visi, misi dan tujuan dari Madrasah Aliyah Sabilul Ulum yakni:<sup>2</sup>

### a. Visi Madrasah

“Terciptanya generasi Islam, beriman, bertaqwa, berpengetahuan, dan berteknologi yang santun, cerdas, dan kreatif”. Sesuai visi yang diemban MA Sabilul Ulum, beberapa tujuan pembelajaran di bidang agama (PAI) secara implisit terkandung di dalamnya, antara lain aspek kognitif yaitu pengetahuan, aspek afektif yaitu teknologi, dan budi pekerti, sedangkan aspek psikomotor adalah cerdas dan kreatif.

### b. Misi Madrasah

Adapun misi yang dimiliki oleh MA Sabilul Ulum Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara sebagai berikut;

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas
- 2) Mengembangkan pembentukan karakter Islam yang mampu diterapkan dimasyarakat
- 3) Mendidik sumber daya manusia dalam keilmuan dan praktek agama. Jadi inti dari visi misi MA Sabilul Ulum adalah membentuk generasi yang intelektual dengan misi religi yang masih kental dan tidak terbawa arus modernisasi.<sup>3</sup>

## 3. Struktur Organisasi

MA Sabilul Ulum Mayong Jepara memiliki struktur organisasi sebagai berikut, yang beranggotakan:<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Data Dokumentasi, MA Sabilul Ulum Mayong Jepara, dikutip pada tanggal 19 September 2021

<sup>2</sup> Data Dokumentasi, MA Sabilul Ulum Mayong Jepara, dikutip pada tanggal 19 September 2021

<sup>3</sup> Wawancara dengan Noor Wahid, S. Pd.I, Kepala Madrasah Aliyah MA Sabilul Ulum Mayong Jepara, pada hari Sabtu tanggal 11 September 2019, 09.00-selesai

<sup>4</sup> Data Dokumentasi, MA Sabilul Ulum Mayong Jepara, dikutip pada tanggal 19 September 2021

- |                           |                           |
|---------------------------|---------------------------|
| a. Mudir 'Am              | : Mustahil S.Ud           |
| b. Kepala Madrasah        | : Noor Wahid, S.Pd.I      |
| c. Wakil Kepala           |                           |
| • Urusan Kurikulum        | : Dika Freida Nurynnisa   |
| • Urusan Kesiswaan        | : Amin Sodik, SE          |
| • Urusan Sarana-prasarana | : Nanang Budyatmoko, S.Pd |
| • Urusan Humas            | : Rumi ningsih, S.Sos     |

#### 4. Kepegawaian dan kesiswaan

Madrasah Aliyah Sabilul Ulum memiliki 45 pegawai yang ikut andil dan mendukung dalam mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan. Adapun siswa merupakan faktor atau komponen penting dari proses pembelajaran lembaga pendidikan, karena tanpa mereka, kegiatan belajar mengajar tidak akan ada lagi. Siswa benar-benar membentuk lembaga pendidikan; pada 2020-2021 akan menerima 369 siswa, termasuk 138 laki-laki dan 231 perempuan.<sup>5</sup>

### B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Beberapa informasi ditemukan sebagai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara. Deskripsi data ini yakni data yang sesuai dengan rumusan masalah yang disajikan pada bab pertama. Sebab itu, data penelitian dikelompokkan menjadi tiga yaitu (1) Paparan data mengenai implementasi pendidikan karakter siswa di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara (2) Paparan data mengenai pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara (3) Paparan data mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter melalui pembelajaran akidah akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara.

#### 1. Implementasi Pendidikan Karakter Siswa kelas XI di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara.

MA Sabilul Ulum mendesain setiap program atau kegiatan untuk siswa dengan tujuan membekali kemampuan dan dengan harapan mampu menciptakan karakter siswa. Karakter yang tercipta merupakan dampak dari program-

---

<sup>5</sup> Data Dokumentasi, MA Sabilul Ulum Mayong Jepara, dikutip pada tanggal 19 September 2021

program madrasah yang mengandung nilai-nilai karakter. Sebagaimana dijelaskan bapak Noor Wahid S.Pd selaku kepala madrasah saat pra penelitian terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang harus diajarkan kepada peserta didik di Madrasah Aliyah Sabilul Ulum. Antara lain;<sup>6</sup>

a. Nilai Kedisiplinan

Karakter disiplin ini dapat dibentuk melalui aturan-aturan yang diterapkan untuk siswa agar lebih giat dan disiplin dalam melakukan kegiatan ketika di madrasah. Seperti halnya dengan yang dipaparkan bapak Amin Sodik, SE selaku Waka Kesiswaan bahwa karakter disiplin dapat dibentuk dengan mencontoh guru atau wali kelas yang disiplin dalam berperilaku sehari-hari di dalam madrasah maupun ketika kegiatan belajar mengajar.<sup>7</sup> Kedisiplinan siswa dapat terlihat dari aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh madrasah. Seperti halnya siswa berangkat sekolah sebelum pukul 07.00 WIB, berpakaian rapi, dan juga dapat terlihat pada gambar berikut ketika pelaksanaan kegiatan memasuki madrasah siswa diwajibkan berjabat tangan, karena situasi pandemi siswa terlebih dahulu dicek suhu tubuhnya serta mengecek kelengkapan atribut.<sup>8</sup>

**Gambar 4.1**

**Pengecekan suhu tubuh dan perlengkapan atribut siswa**



<sup>6</sup> Noor Wahid, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis, 17 Juli 2020, wawancara pra penelitian pendahuluan.

<sup>7</sup> Amin Sodik, Waka. Kesiswaan, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>8</sup> Observasi peneliti pada 20 September 2021.

b. Nilai Religius

Nilai yang mengarahkan pada keagamaan, sebagai contoh menghafal alfiyah, diwajibkannya sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah bagi seluruh siswa, kecuali bagi yang berhalangan, menghafal dan setor alfiyah bagi kelas X dan XI, untuk kelas XII menghafal dan praktik tahlil. Sebagai imbuhan dari bapak Amin Sodiq, SE selaku Waka Kesiswaan memaparkan bahwa syarat kenaikan dan kelulusan siswa untuk kelas X yakni hafalan surat Yasiin dan menghafal 10 bait Alfiyah, kelas XI hafalan surat Al Waqiah dan menghafal 30 bait Alfiyah, untuk kelas XII menghafal surat Al Mulk, Tahlil dan doa-doa.<sup>9</sup> Karakter religius siswa dapat tercermin dari kegiatan syarat kenaikan dan kelulusan siswa seperti, membaca tahlil dan yasin, diwajibkan sholat dluha dan sholat dhuhur, memperingati Hari Besar Islam, dan berdo'a sebelum dan sesudah belajar. Oleh karena itu penanaman nilai religius yang ditanamkan pada diri peserta didik guna dapat menjadi landasan keagamaan bagi para peserta didik untuk tidak muda terpengaruh dengan budaya barat atau perkembangan zaman dan bisa mengambil keputusan dengan bijaksana sesuai dengan ajaran agamanya.

Sikap dan perilaku religius menjadikan siswa Diantara hasil observasi peneliti terkait karakter religius siswa adalah pelaksanaan wajib sholat dluha yang dilaksanakan pukul 09.15 atau sebelum jam istirahat.

**Gambar 4.2**  
**Kegiatan sholat dhuha pada pukul 09.15**




---

<sup>9</sup> Amin Sodiq, Waka. Kesiswaan, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, wawancara 2, transkrip.

c. Nilai Kejujuran

Perilaku diri seseorang yang dapat dipercaya perkataan, dan perbuatannya. Karakter jujur dapat dibentuk dengan menerapkan aturan-aturan yang mengikat pada siswa. Sebagaimana diterapkan oleh Amin Sodiq, SE selaku Waka Kesiswaan dengan melakukan razia handphone yang dijadikan trik agar siswa berperilaku jujur sehingga menjadi aturan dalam madrasah tidak diperbolehkannya membawa alat komunikasi. Apabila dikedapati membawa handphone maka alat tersebut disita dan dapat diambil dengan syarat mendatangkan orang tuanya.<sup>10</sup>

d. Nilai Kerja Keras

Kerja keras dapat dibentuk dalam syarat kenaikan dan kelulusan karena siswa-siswa dituntut untuk hafal dan harus menyelesaikan hafalan tersebut setiap semesternya. Amin Sodiq, SE dalam pengalamannya membimbing siswa serta pengamatan peneliti bahwa ada beberapa siswa yang saling mengejek (baik dengan nada bercanda maupun serius) dalam menghafal syarat kenaikan dan kelulusan siswa dalam hal menghafal surat maupun alfiyah. Dengan ejekan tersebut, secara tidak langsung memberi penguatan kepada siswa yang diejek untuk lebih bekerja keras dan bersemangat dalam menghafal surat yang sudah ditentukan dalam syarat kenaikan dan kelulusan siswa.<sup>11</sup>

Adanya pelaksanaan hafalan surat dan alfiyah ini memang menuntut siswa untuk lebih kerja keras dalam belajar. Sebagaimana penjelasan dari Bapak Noor Wahid, S.Pd.I, selaku Kepala Madrasah bahwa siswa harus mengikuti kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum struktural dan juga harus bersikeras menghafal surat dan bait alfiyah yang sudah ditentukan perkelasnya, karena hal tersebut sebagai acuan naik atau tidak naik,

---

<sup>10</sup> Amin Sodiq, Waka. Kesiswaan, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>11</sup> Amin Sodiq, Waka. Kesiswaan, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, wawancara 2, transkrip.

lulus atau tidak lulusnya siswa.<sup>12</sup> Kerja keras siswa dapat tercermin dari semangat siswa yang mengikuti berbagai program ekstrakurikuler setelah selesai sekolah, disamping itu juga banyak yang memanfaatkan waktu luang untuk belajar. Karena penulis melakukan penelitian diwaktu wabah virus corona melanda dunia, ekstrakurir saat ini belum bisa dijalankan dan dimaksimalkan seperti biasanya.

e. Nilai Tanggung Jawab

Program syarat kenaikan dan kelulusan yang harus dilakukan oleh setiap siswa sebagai syarat kenaikan dan kelulusan ini juga mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa untuk menyelesaikan uji hafalannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Amin Sodiq, SE, bahwa dengan adanya program ini, setiap siswa wajib menyelesaikan uji hafalannya setiap semester sebelum pengambilan rapor.<sup>13</sup> Selain itu bentuk tanggungjawab sebagai siswa di sekolah dapat tercermin dalam melaksanakan jadwal piket dan keseriusannya mengikuti kegiatan belajar mengajar. Terbentuknya karakter tanggung jawab menjadikan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai dalam sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Keseriusan menerima materi pelajaran Akidah Akhlak kelas XII ini terlihat pada gambar berikut:<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Noor Wahid, Kepala Madin, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>13</sup> Amin Sodiq, Waka Kesiswaan, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>14</sup> Observasi peneliti pada 15 Septemberi 2019.

Gambar 4.3  
Kegiatan belajar mengajar kelas XII



**2. Proses Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas XI MA Sabilul Ulum Mayong Jepara.**

**a. Proses pendidikan karakter oleh guru Akidah Akhlak kelas XI di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara**

Pengumpulan data terkait dengan proses pembelajaran akidah akhlak membentuk karakter siswa dimulai dari beberapa tahapan, yakni;

**1) Perencanaan**

Dalam menjalankan tugasnya, guru harus cermat dalam mempersiapkannya. Evaluasi terhadap segala sesuatu yang akan dilakukan oleh pengajar sebagai bagian dari proses pembelajaran dikenal sebagai perencanaan pembelajaran. Jika guru terlebih dahulu membuat rencana pembelajaran, lingkungan belajar akan lebih kondusif untuk keberhasilan. Pembelajaran harus dilakukan oleh guru dalam rangka merencanakan komponen pembelajaran dari proses pembelajaran. Penyusunan RPP yang lebih menitikberatkan pada sikap, tindakan, dan karakter yang akan diinternalisasikan oleh siswa itulah yang dimaksud dengan perencanaan pembelajaran berbasis karakter

Adapun data yang peneliti dapatkan mengenai perencanaan pembelajaran pendidikan karakter pada guru Akidah Akhlak kelas XI di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara sebagai berikut:

“Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Luluk Luthfiana selaku pengampu mata pelajaran akidah akhlak kelas XI bahwa perencanaan yang sudah buat berdasarkan standard kurikulum 2013 yaitu perencanaan pendidikan karakter ini terintegrasi dengan penanaman sikap atau nilai karakter yang menjadi tujuan pendidikan”.<sup>15</sup>

Pernyataan mengenai perencanaan pembelajaran pendidikan karakter pada mata pelajaran akidah akhlak telah dibuat sesuai dengan pedoman kurikulum 2013 dalam hal ini Bu Luluk Luthfiana, S.Sy beliau juga mengatakan kalau RPP Kurikulum 2013 sudah dipersiapkan semuanya, adapun perencanaan untuk pendidikan karakter itu sendiri disesuaikan dengan isi materi yang akan saya sampaikan waktu di kelas.

Dari data tersebut menjelaskan bahwa perencanaan yang dibuat di RPP kurikulum 2013 memang selalu dipersiapkan, tapi menurut Bu Luluk Luthfiana S.Sy mengenai perencanaan pendidikan karakter harus disesuaikan dengan materi yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter kepada siswa. Kemudian Bu Luluk mengimbuahkan terkait pembuat RPP ini bahwa nilai karakter harus dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan misalnya untuk semester ini bab pertama aliran khawarij dan murjiah maka saya akan kaitkan dengan contoh sikap yang kita ambil dari materi tersebut.<sup>16</sup>

Sama halnya yang disampaikan guru akidah akhlak kelas XII pak Noor Addi Juliantana, S.Pdm mengenai pembelajaran akidah akhlak di kelas XII mereka cenderung mendengarkan apa yang beliau sampaikan, mungkin karena mereka sadar mereka sudah kelas XII saatnya untuk bersungguh-sungguh dalam belajar, untuk metode pembelajaran disesuaikan dengan apa yang ada direncana pembelajaran mas, misalnya pada bab I

---

<sup>15</sup> Luluk Luthfiana, Guru Akidah Akhlak kelas XI, wawancara oleh penulis, 21 September, 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>16</sup> Luluk Luthfiana, Guru Akidah Akhlak kelas XI, wawancara oleh penulis, 21 September, 2021, wawancara 3, transkrip.

asmaul husna, cukup memberikan pengertian tentang hal tersebut lalu siswa diminta untuk mengidentifikasi apa yang belum bisa dipahami yang berkaitan dengan materi.<sup>17</sup> Dari penjelasan diatas diketahui bahwa unsur dan nilai karakter yang dirumuskan dalam perencanaan menurut Bu Luluk Luthfiana S.Sy dan Pak Noor Addi Juliantan, S.Pd yakni menyesuaikan dengan materi yang disampaikan. Nilai karakter tersebut fleksibel dengan kandungan materi tersebut. Imbuan dari pak Fardani Zakiya pengampu kelas X menjelaskan dalam pembelajaran didalam kelas sesuai RPP yang dibuat, beliau mengatakan selain ceramah beliau juga menggunakan metode diskusi dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok, ada yang menjadi moderator, notulis, dan juru bicara. Jadi siswa dituntut untuk aktif dalam menyampaikan apa yang mereka temukan ataupun yang dipertanyakan kepada kelompok lain. Dengan metode tersebut meminimalisir anak mengantuk dan berbicara sendiri dengan temannya.<sup>18</sup>

Siswa mempelajari sifat-sifat karakter seperti menghormati dan menghargai ajaran agamanya melalui berbagai kegiatan pembentukan karakter yang dituangkan dalam RPP. kompetensi inti pada poin 1 menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, dan pada poin 2 menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun percaya diri. Mereka juga belajar untuk bersikap sopan, santun, dan percaya diri ketika berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan alam yang berada dalam jangkauan mereka.. Adapun didalam salah satu rencana perencanaan pembelajaran pada materi kelas kelas XI sesuai yang dijelaskan bu Luluk Lutfiana S.Sy terdapat 4 nilai karakter yakni:<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Noor Addi Juliantana, Guru Akidah Akhlak kelas XII, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, wawancara 4, transkrip.

<sup>18</sup> Fardina Zakiya, Guru Akidah Akhlak kelas X, wawancara oleh penulis, 21 September, 2021, wawancara 5, transkrip.

<sup>19</sup> Luluk Luthfiana, Guru Akidah Akhlak kelas XI, wawancara oleh penulis, 21 September, 2021, wawancara 3, transkrip.

## a) Nilai Religius

Setiap langkah kegiatan dalam pembelajaran akidah akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong ini dilandasi dengan konsep religius seperti berdoa sebelum kegiatan belajar dimulai dan pada saat kegiatan belajar mengajar berakhir.

## b) Nilai Disiplin

Disiplin dalam arti kegiatan belajar mengajar di MA Sabilul Ulum Mayong mengajak para siswa hadir tepat waktu sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, berpakaian rapi saat menjelaskan materi, dan memperhatikan ketika guru menjelaskan.

## c) Nilai Tanggung Jawab

Melalui nilai karakter ini, dalam pembelajaran akidah akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong diharapkan siswa mengikuti dan mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Dengan demikian secara tidak langsung memberikan gambaran karakter tanggung jawab pada siswa.

## d) Nilai Toleransi

Setiap siswa tentu memiliki tingkat ketekunan dan kemampuan yang berbeda dalam memahami materi yang disampaikan. Guru kelas memberi pengetahuan dan pengertian kepada siswa-siswanya supaya lebih menghargai temannya yang masih mau berusaha memahami materi akidah akhlak, mengingat setiap individu memiliki kemampuan masing-masing yang tidak sama.

## 2) Pelaksanaan

Pelaksanaan yakni suatu praktik dari konsep perencanaan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran akidah akhlak sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan. Terdapat beberapa bentuk kegiatan serta metode yang diterapkan oleh guru dalam proses pendidikan karakter. Berikut penulis uraikan hasil wawancara dengan Bu Luluk Luthfiana S.Sy selaku pengampu mata pelajaran akidah akhlak kelas XI:

## a) Kegiatan

Dalam membentuk karakter siswa pada anak, terdapat beberapa bentuk kegiatan yang harus guru

lakukan, Bu Luluk Luthfiana S.Sy menjelaskan yakni bentuk kegiatan yang selalu ditanamkan ketika kegiatan belajar kepada siswa yakni selalu berdoa ketika pelajaran dimulai dan berakhir, dilanjutkan dengan bersalaman ketika selesai pembelajaran bagi siswi perempuan.<sup>20</sup>

Diketahui bahwa terdapat 2 bentuk penanaman karakter pada siswa yang dilakukan Bu Luluk Luthfiana S.Sy dalam pembelajaran akidah akhlak siswa kelas XI yakni yang pertama membiasakan berdoa ketika pelajaran dimulai dan diakhiri. Kedua membiasakan kepada siswi perempuan untuk bersalaman ketika kegiatan belajar mengajar berakhir.

b) Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas yang dilakukan Bu Luluk Luthfiana menunjukkan bahwa metode dan strategi pembelajaran masih bersifat konvensional seperti pembelajaran yang menggunakan metode ceramah atau dikte saja. Sehingga dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala-kendala ketika mengajar seperti<sup>21</sup>:

- 1) siswa asik mengobrol sendiri dengan temannya sehingga tidak dapat terkontrol oleh guru yang sedang mengajar
- 2) penyampaian materi yang kurang fokus sehingga pembelajaran menjadi tidak menyenangkan dan kondusif.

Menurut pengamatan peneliti masih banyak langkah-langkah kegiatan yang belum terlaksana dalam pembelajaran akidah akhlak sebagaimana yang termuat dalam RPP. Sehingga pengelolaan kelas tidak berjalan sebagaimana mestinya dengan maksimal.

---

<sup>20</sup> Luluk Luthfiana, Guru Akidah Akhlak kelas XI, wawancara oleh penulis, 21 September, 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>21</sup> Luluk Luthfiana, Guru Akidah Akhlak kelas XI, wawancara oleh penulis, 21 September, 2021, wawancara 3, transkrip.

### 3) Evaluasi

Dari data yang peneliti peroleh diketahui guru akidah akhlak kelas XI belum melaksanakan evaluasi sebagaimana yang telah dirancang dalam rencana pembelajaran. Tetapi penilaian hanya dilakukan ketika ulangan tengah semester atau semestaran saja, dan hanya melihat melalui pengamatan terhadap siswa ketika mengikuti pembelajaran. Luluk Luthfiana S.Sy menjelaskan bahwa evaluasi tidak diberikan ketika ulangan tengah semester atau semestaran saja, tetapi juga melihat pengamatan ketika siswa mengikuti pembelajaran saya di kelas.<sup>22</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan karakter bahwasannya evaluasi pendidikan tidak terbatas pada pengalaman anak di kelas, tetapi juga pengalaman anak di sekolah dan di rumah. Dalam hal ini guru akidah akhlak sangat berpengaruh dalam mendesain rancangan rencana pembelajaran sesuai yang dibutuhkan.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI MA Sabilul Ulum Mayong Jepara.**

Melihat dari hasil observasi dan wawancara di lapangan penulis menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak dalam di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara. Ada 2 jenis faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

#### **a. Faktor pendukung pembentukan karakter melalui pembelajaran akidah akhlak siswa kelas XI**

Yang menjadi faktor pendukung dalam tercapainya pembelajaran yang maksimal yakni:

##### 1) Faktor Internal

Faktor pendukung dari dalam diri siswa berdasar pada penjelasan Bapak Noor Wahid S.Pd.I selaku Kepala Madrasah adalah kemauan dan semangat yang

---

<sup>22</sup> Luluk Luthfiana, Guru Akidah Akhlak kelas XI, wawancara oleh penulis, 21 September, 2021, wawancara 3, transkrip.

kuat untuk belajar dan menyelesaikan hafalan syarat kelulusan dan kenaikan kelas. Dengan kemauan dan semangat yang kuat tentu siswa semakin giat dan rajin didalam kegiatan belajar mengajar dan melaksanakan setoran hafalan syarat kelulusan dan kenaikan kelas. Begitu halnya dengan penjelasan Luluk Luthfiana, S.Sy selaku pengampu mata pelajaran akidah akhlak yang memaparkan bahwa faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa meliputi faktor dalam dirinya sendiri dan juga faktor dari luar dirinya. Faktor dalam diri siswa yakni kemauan untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan tertib merupakan pendukung terbentuknya karakter siswa.<sup>23</sup> Dikatakan oleh bapak Amin Shodiq, SE bahwa kesadaran diri siswa mendukung dalam pelaksanaan kegiatan belajara mengajar di dalam kelas, dan tanggung jawab menyetorkan hafalan syarat kelulusan dan kenaikan keals dengan baik dan tertib. Di samping itu, latar belakang siswa yang berasal dari kehidupan yang agamis mampu mempermudah siswa dalam beradaptasi dengan materi pembelajaran yang berkaitan dengan bidang keagamaan.<sup>24</sup>

## 2) Faktor Eksternal

Faktor dari luar diri siswa, meliputi keluarga, wali kelas, teman-temannya serta lingkungan madrasah. Dorongan keluarga terutama orang tua di rumah berperan dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran di sekolah. Seperti yang telah dijelaskan oleh Noor Wahid bahwa motivasi atau dorongan dari keluarga terutama orang tua yang terus mendorong siswa untuk bisa menyelesaikan hafalan syarat kenaikan kelas.<sup>25</sup> Kemudian juga dipaparkan oleh Amin Shodiq bahwa keluarga di rumah juga memiliki peran, diantaranya orang tua yang perhatian dan selalu

---

<sup>23</sup>Luluk Luthfiana, Guru Akidah Akhlak kelas XI, wawancara oleh penulis, 21 September, 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>24</sup>Amin Sodiq, Waka Kesiswaan, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>25</sup>Noor Wahid, Kepala Madin, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, wawancara 1, transkrip.

menasehati serta membimbing anaknya supaya belajar juga mendukung anak agar termotivasi untuk semangat belajar dan menghafal apa yang menjadi kewajibannya.<sup>26</sup>

Selain faktor keluarga juga terdapat peran wali kelas sebagai pembimbing, teman-temannya serta lingkungan madrasah yang kondusif. Bapak Amin Shodiq menjelaskan bahwa guru atau wali kelas sebagai orang tua di lingkungan sekolah sekaligus pihak yang menguji hafalan syarat kenaikan kelas dan syarat kelulusan sangat mendukung dalam membentuk karakter siswa.<sup>27</sup> Begitu halnya pendapat dari Bapak Noor Wahid, SPd.I yang menyatakan bahwa faktor luar yang mempengaruhi pembentukan karakter dalam pembelajaran meliputi dorongan atau motivasi dari guru wali kelas, guru-guru lain, dan teman sebaya. Motivasi dari beberapa pihak tersebut membawa pengaruh positif demi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik. Disamping itu faktor pendidik merupakan faktor yang bertanggung jawab dalam terjadinya pembentukan kepribadian peserta didik. Hal ini dapat dijadikan contoh-contoh teladan bagi siswa agar selalu berpakaian rapi dan sopan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Bu Luluk mengatakan sebagai pendidik tentunya menginginkan siswa berperilaku yang agamis, untuk itu guru ingin memberikan contoh-contoh nyata kepada siswa agar bisa menjadi motivasi didalam kelas. Peran guru menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter.

#### **b. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas XI**

Berbicara faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran guru di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara

---

<sup>26</sup> Nor Wahid, Waka Kesiswaan, wawancara oleh penulis, 26 Januari, 2019, wawancara 4, transkrip.

<sup>27</sup> Amin Sodiq, Waka Kesiswaan, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, wawancara 2, transkrip.

ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor tersebut antara lain:

1) **Faktor Internal**

a) Keadaan Psikologis

Amin Sodiq, SE menuturkan bahwa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa di MA Sabilul Ulum berasal dari kondisi psikologis siswa itu sendiri, sehingga menjadikan siswa tersebut melakukan perilaku tidak disiplin di madrasah.<sup>28</sup> Hal ini senada dengan penjelasan bapak Noor Wahid S.Pd.I bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pelanggaran di madrasah berasal dari kondisi keadaan siswa seperti siswa berbuat aneh untuk mencari perhatian temannya, siswa yang kurang membaca dan mengerti tugas bapak ibu guru di madrasah, siswa yang pesimis terhadap kemampuan potensinya yang nantinya mempengaruhi prestasi belajarnya, adanya kelompok-kelompok siswa tertentu di madrasah.<sup>29</sup>

b) Faktor Jasmani

Faktor jasmani juga salah satu faktor mengapa siswa melanggar atau melakukan perilaku menyimpang di madrasah. Dijelaskan oleh bapak Amin Sodiq, SE salah satu yang menjadi faktor siswa melanggar tata tertib di madrasah salah satunya kebugaran jasmani, sering kali beliau menemukan siswa yang datang terlambat ke sekolah karena malamnya sering bergadang entah itu bermain game atau sekedar nongkrong, jadi siswa tidak mempunyai kesiapan ketika berangkat sekolah, ada juga siswa yang potensi kemampuannya rendah sehingga seperti ada paksaan ketika berangkat ke madrasah.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Amin Sodiq, Waka Kesiswaan, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>29</sup> Noor Wahid, Kepala Madin, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>30</sup> Amin Sodiq, Waka Kesiswaan, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, wawancara 2, transkrip.

Bisa disimpulkan bahwa faktor internal yang dominan mempengaruhi perilaku menyimpang siswa di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara yakni kondisi psikologis dan jasmani siswa.

## 2) Faktor Eksteral

### a) Faktor keluarga

Berdasar pada penjelasan Amin Sodiq, S.E selaku Wakil Kepala bagian Kesiswaan penyebab perilaku ketidakdisiplinan siswa pada MA Sabilul Ulum Mayong Jepara salah satunya yakni keluarga.<sup>31</sup> Senada dengan Kepala Madrasah Noor Wahid, S.Pd.I bahwa kurangnya perhatian orang tua dirumah membentuk perilaku tidak disiplin siswa yang pada akhirnya ditampakkan di sekolah. Kurangnya perhatian kedua orang tua tersebut sangat mempengaruhi kedisiplinan anak, permasalahan di lingkungan sekolah siswa erat kaitannya dengan latar belakang keluarga yang kurang harmonis, sibuk bekerja, orang tuanya bercerai, dan sikap orang tua yang acuh serta kurangnya perhatian kepada anak. Faktor keluarga yang kurang mendukung dan tidak tahu menahu tentang perkembangan anaknya<sup>32</sup> juga mempengaruhi pembentukan karakter anak

### b) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah adalah tempat dimana berlangsungnya proses belajar mengajar, siswa yang melakukan perilaku menyimpang di madrasah dipengaruhi juga dari lingkungan sekolah. Amin sodiq mengatakan bahwa kurangnya guru menguasai keadaan kelas menjadikan anak merasa bosan dan jenuh sehingga terjadilah anak keluar kelas, ketahuan bermain handphone. Keadaan siswa yang heterogen juga menjadikan siswa memilih-milih

---

<sup>31</sup> Amin Sodiq, Waka Kesiswaan, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>32</sup> Noor Wahid, Kepala Madin, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, wawancara 1, transkrip.

teman dalam pergaulannya.<sup>33</sup> Dengan kondisi siswa yang heterogen atau berlatarbelakang berbeda-beda ini interaksi siswa yang kurang tepat kerap kali terjadi, sehingga menghambat siswa untuk belajar.

c) Faktor Instrumental

Faktor instrumental terdiri dari gedung/saran fisik kelas, saana/alat pengajaran, media pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang menunjang prestasi siswa. Faktor fasilitas yang kurang mendukung terhadap pembelajaran di kelas menjadikan pembelajaran hanya menggunakan metode seadanya yang seharusnya fasilitas ini menjadi faktor pendukung tercapainya tujuan pembelajaran sehingga apa yang dipelajari dan disampaikan guru dapat ditangkap dan dipahami serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Luluk Luthiana, S.Sy beliau mengatakan selain faktor diatas, faktor fasilitas juga menjadi kendala yang sangat penting, kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran masih kurang berjalan dengan maksimal. Misalnya media-media pembelajaran, sumber buku tidak lengkap. Dengan adanya media pembelajaran seperti laptop, proyektor guru dapat menyampaikan materi melalui teks maupun tayangan video yang berhubungan dengan materi. Kemingkingan dengan adanya media pelajar tersebut dapat mengurangi rasa kejenuhan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.<sup>35</sup> Bapak Noor Addi Juliantana guru akidah akhlak kelas XII mengatakan memang fasilitas disini tersedia lab komputer, tetapi dalam pembelajaran akidah akhlak beliau belum bisa memaksimalkan fasilitas tersebut dengan baik, adapun tersedia proyektor tetapi harus digunakan secara

---

<sup>33</sup> Amin Sodiq, Waka Kesiswaan, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>34</sup>  
<sup>35</sup> Luluk Luthfiana, Guru Akidah Akhlak kelas XI, wawancara oleh penulis, 21 September, 2021, wawancara 3, transkrip.

bergantian dengan guru yang lain, jadi kurangnya fasilitas dalam media pembelajaran menjadi salah satu kendala dalam menyampaikan materi akidah akhlak.<sup>36</sup> Senada dengan Bapak Fardina Zakiya guru mapel Akidah Akhlak kelas X mengatakan adanya kendala fasilitas, kendalanya tersebut yakni ketika menggunakan metode lain seperti fasilitas proyektor kurangnya sumber belajar yang kurang lengkap, fasilitas media yang belum merata memang menjadi faktor penting terlaksananya penyampaian materi yang maksimal.<sup>37</sup>

Sesuai dengan temuan pengamatan peneliti, tidak adanya fasilitas tersebut terwujud dalam bentuk kurangnya sarana dan prasarana, sehingga sulit bagi guru dan siswa untuk mengatasi kebosanan selama kegiatan pembelajaran dilakukan.

### C. Analisis Data

Berdasarkan paparan data hasil penelitian, maka selanjutnya dilakukan analisis hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara, pembentukan karakter siswa melalui Pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI yakni karakter yang dapat dibentuk melalui pembelajaran akidah akhlak dan faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak.

#### 1. Implementasi Pendidikan Karakter Siswa di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara.

Pembentukan karkater siswa di sekolah dapat dilakukan melalui pembelajaran, manajemen sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.<sup>38</sup> Sedangkan pendidikan karakter diartikan sebagai proses penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di sekolah. Ini termasuk komponen seperti pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan yang

---

<sup>36</sup> Noor Addi Juliantan, Guru Akidah Akhlak kelas XII, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, wawancara 4, transkrip.

<sup>37</sup> Fardina Zakiya, Guru Akidah Akhlak kelas X, wawancara oleh penulis, 21 September, 2021, wawancara 5, transkrip.

<sup>38</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 59.

diperlukan untuk menerapkan nilai-nilai ini. Melalui implementasi pendidikan mampu membentuk karakter diantaranya nilai kedisiplinan, religius, kejujuran, kerja keras dan nilai tanggung jawab.

a. Karakter Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang dilakukan sesuai dengan aturan dan sesuai dengan persyaratan aturan, dan dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Karakter kedisiplinan tercermin dalam perilaku membiasakan menepati janji dan mematuhi semua peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, antara lain.<sup>39</sup> Pelaksanaan tata tertib dan aturan-aturan yang berlaku di madrasah tersebut mampu membentuk karakter disiplin siswa melalui interaksi sosial yang terjadi antara guru dengan siswa. Kedisiplinan guru dalam hadir tepat waktu, memakai atribut lengkap dan rapi dapat dicontoh oleh siswa.

Kedisiplinan siswa dapat terlihat dari aturan-aturan yang telah ditetapkan dan siswa-siswa mematuhi serta melaksanakan aturan tersebut. Siswa berangkat sekolah sebelum pukul 07.00 WIB, tidak keluar gerbang sebelum bel pulang berbunyi kecuali ijin terlebih dahulu, berpakaian rapi, dan juga dapat terlihat pada gambar berikut ketika pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa tidak keluar kelas meski terdapat kelas yang tidak ada gurunya. Kedisiplinan siswa tersebut tercermin dari perilakunya yang taat dan melaksanakan aturan serta tata tertib yang berlaku.

b. Karakter Religius

Karakter religius yang ada dalam diri siswa dapat ditunjukkan melalui sikap patuh dalam menjalankan agama yang dianutnya. Sikap religius yang mendarah daging dalam diri seseorang menjadi salah satu kekuatan yang membentuk nilai dan keyakinan etis, moral, dan spiritual seseorang.<sup>40</sup> Pelaksanaan pendidikan

---

<sup>39</sup> Hudyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, 73-74.

<sup>40</sup> Hudyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2012), 71.

karakter mampu membentuk karakter religius siswa melalui materi-materi hafalan alfiyah, wajib sholat dhuha dan dzuhur, hafalan surat-surat dalam al-Qur'an, amaliyah ibadah, serta do'a-do'a sesuai dengan ajaran Islam *Ahlussunnah Waljama'ah*. Dengan bermula dari membaca kemudian menghafal surat-suratan pendek dalam al-Qur'an dapat dijadikan bekal bagi setiap siswa untuk memperdalam agama yang sewaktu-waktu dapat diamalkan dan bernilai ibadah. Karakter religius memuat materi-materi agama dapat tercermin pada kehidupan religius siswa di sekolah. Kehidupan religius siswa di sekolah seperti berdo'a setiap akan dimulai dan setelah kegiatan pembelajaran, sholat dluha, pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap pagi, dan lain sebagainya.

c. Karakter Jujur

Kejujuran didefinisikan sebagai keputusan seseorang untuk mengungkapkan (melalui perasaan, kata-kata, dan/atau tindakan) bahwa kenyataan tidak dimanipulasi oleh kebohongan atau bahwa mereka tidak menipu orang lain untuk keuntungan mereka sendiri.<sup>41</sup> Karakter jujur dapat dibentuk melalui aturan yang mengikat siswa. Aturan ini dapat dibuat atas dasar kebijakan wali kelas masing-masing demi terbentuknya karakter siswa yang diinginkan. Dalam membentuk karakter jujur ini, terjadi karena pembiasaan setoran hafalan alfiyah yang dilakukan secara individu. Dengan setoran hafalan alfiyah secara individu, dapat melatih siswa untuk jujur akan kemampuannya sendiri dan tidak dapat mengada-ada dalam menghafal. Selain itu wali kelas dapat menerapkan trik-trik agar siswa bersikap jujur dan tidak dapat berbohong dalam penyeteroran hafalan alfiyah. Wali kelas pun merekap sendiri di buku rekapannya masing-masing. Melalui tugas menulis sendiri tentu tulisannya berbeda-beda setiap siswa, sehingga dapat terdeteksi ketika ada yang mencoba ingin berbohong.

---

<sup>41</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Parktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, Cet. Ke-4), 16.

Di antara karakter jujur siswa yang terbentuk adalah mengembalikan sesuatu yang bukan menjadi miliknya kepada orang yang memilikinya. Hal itulah yang membuat dirinya disenangi dan dipercaya oleh orang lain karena sifat kejujurannya tersebut.

d. Karakter kerja keras

Kerja keras diartikan sebagai usaha yang terus menerus (tidak pernah menyerah) untuk menyelesaikan tugas yang ada.<sup>42</sup> Bersikap kerja keras dapat dibiasakan melalui kegiatan pelaksanaan kenaikan kelas dan syarat kelulusan. Selain harus mengikuti kegiatan pembelajaran seperti biasa di kelas, siswa juga harus mampu menyelesaikan setoran hafalan alfiyah dan beberapa surat al-Qur'an. Keduanya memiliki kedudukan yang sama penting untuk dikerjakan karena sama-sama sebagai syarat kenaikan kelas. Pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan secara tidak terstruktur berbeda dengan pembelajaran terstruktur di kelas yang sering bersentuhan dengan guru pengampunya, membuat siswa bekerja keras sendiri untuk mencari materi dan menghafalkan kemudian menyetorkan hafalan kepada wali kelas atas dasar inisiatif dan kesadaran setiap individu.

Kerja keras siswa dapat tercermin dari semangat siswa yang mengikuti berbagai program ekstrakurikuler setelah selesai sekolah, disamping itu juga banyak yang memanfaatkan waktu luang untuk belajar. Memanfaatkan waktu istirahat sambil belajar merupakan bentuk kerja keras sebagai siswa yang harus dan selalu belajar menambah pengetahuan.

e. Karakter tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, termasuk terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa, didefinisikan sebagai rasa tanggung jawab

---

<sup>42</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Parktik di Sekolah*, 17.

seseorang.<sup>43</sup> Sikap tanggung jawab ditanamkan dalam setiap diri siswa melalui kebijakan yang telah dibuat bahwa setiap siswa harus mampu menyelesaikan tugas-tugas dan syarat kenaikan kelas. Siswa harus menyelesaikan setoran hafalan alfiyahnya dengan tepat waktu mengingat hafalan alfiyah dan beberapa surat al-Quran sebagai pertimbangan dalam kenaikan kelas. Dengan sifat pelaksanaan program tersebut yang wajib bagi setiap siswa mampu membentuk sikap tanggung jawab agar mampu menyelesaikan dengan baik.

Bentuk tanggungjawab sebagai siswa di sekolah dapat tercermin dalam melaksanakan jadwal piket dan keseriusannya mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagai seorang siswa tentu juga harus menjaga kebersihan lingkungan madrasah yaitu dengan menjadwal piket. Siswa secara bergiliran melakukan piket kebersihan. Begitu halnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas siswa menerima materi pelajaran dengan khidmat guna mendapat pengetahuan.

## **2. Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas XI MA Sabilul Ulum Mayong Jepara.**

Dalam rangka membentuk karakter siswa, Madrasah Aliyah Sabilul Ulum menerapkannya dalam berbagai program di lingkungan madrasah, baik dalam program yang pelaksanaannya terstruktur maupun program yang pelaksanaannya tidak terstruktur. program terstruktur misalnya seperti kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan program tidak terstruktur ada program ngaji kitab dll.

### **a. Proses Pendidikan Karakter Oleh Guru Akidah Akhlak kelas XI di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara**

Proses pendidikan karakter pada mata pelajaran akidah akhlak kelas XI di MA Sabilul Ulum Mayong terdapat beberapa langkah dalam pelaksanaannya, yakni

---

<sup>43</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 112.

perencana, pelaksana dan evaluasi. 3 peran ini menunjang proses kegiatan pendidikan karakter sebagaimana diterangkan Abin Syamsuddin mengutip pemikiran Gage dan Berliner, peran guru dalam proses pembelajaran mencakup;

- 1) Guru sebagai perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*)
- 2) Guru sebagai pelaksana (*organizer*) yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, dimana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan pemimpin yang bijaksana dalam arti demokratik & humanistik selama proses berlangsung.
- 3) Guru sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.<sup>44</sup>

Setiap langkah kegiatan yang telah direncanakan oleh guru tentu memiliki nilai-nilai nilai karakter yang diinginkan sebagaimana tercantum di dalam kompetensi inti yang telah dirumuskan. Hanya tinggal kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dengan baik dan efektif maka akan mudah mengembangkann nilai-nilai karakter pada siswa.

Terdapat 4 nilai karakter yang dikembangkan pada mata pelajaran akidah akhlak kelas XI sesuai rencana pembelajaran berdasarkan pernyataan dari Luluk Luthfiana S.Sy secara garis besar.

- 1) Nilai Religius

Karakter religius yang ada dalam diri siswa dapat ditunjukkan melalui sikap patuh dalam menjalankan agama yang dianutnya. Sikap religius yang tertanam

---

<sup>44</sup> Abin Syamsudin Makmum, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), 66.

dalam diri menjadi salah satu kekuatan yang membentuk nilai etik, moral, dan spiritual.<sup>45</sup> Langkah kegiatan dalam pembelajaran akidah akhlak di MA Sabilul Ulul Mayong ini dilandasi dengan konsep religius seperti membaca asmaul husna setiap pagi awal sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar, berdoa sebelum kegiatan belajar dimulai dan pada saat kegiatan belajar mengajar berakhir, mengikuti sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah bersama seluruh dewan guru. Diberlakukannya wajib menghafal bait alfiyah dan surat-surat pendek sebagai sayarat kelulusan dan kanaikan kelas.

2) Nilai Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang dilakukan sesuai dengan aturan dan sesuai dengan persyaratan aturan, dan dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Karakter kedisiplinan tercermin dalam perilaku membiasakan menepati janji dan mematuhi semua peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, antara lain.<sup>46</sup> Disiplin dalam arti kegiatan belajar mengajar di MA Sabilul Ulum Mayong mengajak para siswa hadir tepat waktu sbelum kegiatan belajar mengajar dimulai, berpakaian rapi, mendengarkan pelajaran dengan tekun, dan memperhatikan ketika guru menjelaskan. Meminta ijin ketika tidak berangkat sekolah dan keluar kelas. Membuang sampah pada tempatnya dan tidak boleh berbuat gaduh di kelas.

3) Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>47</sup> Melalui nilai karakter ini, dalam pembelajaran

---

<sup>45</sup> Hudyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2012), 71.

<sup>46</sup> Hudyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, 73-74.

<sup>47</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 112.

akidah akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong diharapkan siswa mengikuti dan mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, tidak meninggalkan kelas ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, tidak berbohong kepada guru pengampu, tidak melakukan kecurangan ataupun mencontek ketika ulangan harian maupun ulangan semester, menjaga perkataan dan sopan santun kepada guru pengampu. Dengan demikian secara tidak langsung memberikan gambaran karakter tanggung jawab pada siswa.

4) Nilai Toleransi

Toleransi merupakan tindakan yang menghargai perbedaan suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Sikap toleransi tercermin dari kemampuan belajar mendengar, menghargai, menerima gagasan dari orang lain, bersikap terbuka, mematuhi kesepakatan, mengutamakan persatuan dan kesatuan, berupaya menjunjung tinggi sikap dan tutur kata yang sopan, ramah dan sabar.<sup>48</sup> Setiap siswa tentu memiliki tingkat ketekunan dan kemampuan yang berbeda dalam memahami materi yang disampaikan. Guru kelas memberi pengetahuan dan pengertian kepada siswa-siswanya supaya lebih menghargai perbedaan temannya karena lingkungan madrasah yang heterogen atau berlatar belakang lain dengan dirinya, menghargai temannya yang masih mau berusaha memahami materi akidah akhlak, mengingat setiap individu memiliki kemampuan masing-masing yang tidak sama.

**3. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI MA Sabilul Ulum Mayong Jepara.**

**a. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas XI**

Demi terlaksananya pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran akidah akhlak mendapat dukungan dari beberapa faktor yang terdiri dari berikut:

---

<sup>48</sup> Hudyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, 73.

### 1) Faktor Internal

Faktor internal dalam diri siswa sendiri yaitu kesadaran, kemauan dan semangat siswa yang kuat. Ketiga hal ini merupakan motivasi intrinsik siswa yang mendorong untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dan menyelesaikan kewajiban sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Motivasi intrinsik sangat diperlukan dalam konsep belajar mandiri. Motivasi ini bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.<sup>49</sup> Dalam pelaksanaan syarat kelulusan dan kenaikan kelas yang menuntut belajar mandiri memerlukan dorongan dalam dirinya untuk bisa menghafal dengan baik sesuai dengan tata tertib yang telah ditentukan. Karena kesadaran, semangat dan kemauan dalam mengikuti pembelajaran sangatlah penting dalam tercapainya hasil belajar yang maksimal, selain itu syarat kelulusan dan kenaikan kelas yakni menghafal bait alfiyiah dan surta-surat pendek Al-Quran mempunyai sifat wajib bagi setiap siswa maka motivasi intrinsik yang meliputi kesadaran, kemauan dan semangat dalam diri siswa perlu ditingkatkan.

### 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mendukung pembentukan karakter melalui pembelajaran akidah akhlak yaitu dorongan keluarga, bimbingan wali kelas, motivasi teman, dan lingkungan madrasah. Pertama, dorongan keluarga. Dalam pendidikan, keluarga berfungsi sebagai landasan pendidikan moral dan gagasan hidup religius dengan memberikan suasana yang mendukung. Hal ini disebabkan karena kepribadian dan karakter anak sebagian besar berasal dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.<sup>50</sup> Dengan dukungan keluarga

---

<sup>49</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014), hlm. 267-268.

<sup>50</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 40.

terutama orang tua siswa yang memberi perhatian kepada pendidikan anaknya mempengaruhi kegiatan pembelajaran di sekolah demi terbentuknya karakter siswa. Orangtua di rumah juga ikut membimbing anaknya untuk belajar dan menghafalkan syarat kelulusan dan kenaikan kelas tersebut. Dengan demikian siswa menjadi lebih bersemangat dalam melaksanakan kewajibannya di sekolah.

Kedua, bimbingan wali kelas. Wali kelas disini merupakan guru yang memiliki tanggung jawab lebih dalam membimbing siswa di masing-masing kelas. Dapat disebut pula guru sebagai pembimbing, artinya guru memiliki peran untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang cakap, membimbing dan mengarahkan perilaku siswa ke arah positif serta menunjang pembelajaran.<sup>51</sup> Dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran di sekolah, wali kelas mengarahkan, membimbing dan selalu memotivasi siswa agar giat dalam belajar.. Setiap saat wali kelas juga selalu mengingatkan kepada siswa-siswanya untuk menyetorkan hafalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dengan bimbingan dari wali kelas, siswa semakin termotivasi dalam mengikuti pelajaran di kelas sehingga mampu membentuk karakter yang diharapkan.

Faktor eksternal yang ketiga yaitu motivasi teman. Teman sebaya menurut Santosa dalam Sulistyowati adalah kelompok anak sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Pergaulan dengan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku.<sup>52</sup> Teman sebaya dapat mempengaruhi teman lainnya dalam pembentukan karakter. Motivasi teman dapat berupa ajakan untuk menyelesaikan tugas dengan belajar kelompok,

---

<sup>51</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 43.

<sup>52</sup> Sulistyowati Budikunconingsih, "Pengaruh Teman Sebaya Dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Siswa Di Sekolah Dasar Gugus Sugarda", *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, Vol 1 Nomor 2 (2017), hlm. 86.

melaksanakan setoran hafalan sesuai tingkatan kelas dan bisa karena meniru dari teman yang sudah menyelesaikan hafalan bait alfiyah dan surat pendeknya. Dengan pengaruh positif dari teman sebaya, siswa terdorong untuk melaksanakan apa yang menjadi kewajiban dan tanggungjawabnya di sekolah.

**b. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas XI**

Dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran akidah akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong juga mengalami hambatan, diantaranya;

- 1) Faktor Internal
  - a) Faktor psikologi

Sikap siswa sebagai segala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dan merespon dengan cara relatif tetap terhadap objek, orang, barang, dan sebagainya. Baik secara positif maupun negatif.<sup>53</sup> Amin Sodiq, SE menuturkan bahwa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa di MA Sabilul Ulum berasal dari kondisi psikologis siswa itu sendiri, sehingga menjadikan siswa tersebut melakukan perilaku tidak disiplin di madrasah.<sup>54</sup> Hal ini senada dengan penjelasan bapak Noor Wahid S.Pd.I bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pelanggaran di madrasah berasal dari kondisi keadaan siswa seperti siswa berbuat aneh untuk mencari perhatian temannya. Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Seperti halnya siswa yang kurang membaca dan mengerti tugas bapak ibu guru di madrasah,

---

<sup>53</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), 136.

<sup>54</sup> Amin Sodiq, Waka Kesiswaan, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, wawancara 2, transkrip.

siswa yang pesimis terhadap kemampuan potensinya yang nantinya mempengaruhi prestasi belajarnya.<sup>55</sup>

b) Faktor jasmani

Kondisi fisik umum dan tonus (ketegangan otot) yang menunjukkan tingkat kebugaran organ tubuh dan persendian, dapat berdampak pada tingkat antusiasme dan intensitas siswa dalam melakukan kegiatan di kelas. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat mengganggu kualitas alam kreatif (kognitif), sehingga mengakibatkan kurangnya atau ketidakmampuan untuk menanamkan materi yang dipelajari pada otak.<sup>56</sup> Jadi kondisi tubuh sangalah berpengaruh dalam mengikuti pelajaran di sekolah, masih sering kali ditemukan siswa yang datang terlambat ke sekolah karena malamnya sering bergadang entah itu bermain game atau sekedar nongkrong, jadi siswa tidak mempunyai kesiapan ketika berangkat sekolah, ada juga siswa yang potensi kemampuannya rendah sehingga seperti ada paksaan ketika berangkat ke madrasah.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor keluarga

Faktor eksternal antara lain kurangnya perhatian keluarga dan pengaruh teman sebaya. Kurangnya perhatian keluarga terhadap pendidikan anak adalah faktor terhambatnya pembentukan karakter. Keluarga sebagai lingkungan pembentukan watak serta pendidikan karakter pertama dan utama perlu diberdayakan. Dalam prespektif Islam, keluarga disebut sebagai “*madrasah mawaddah wa rahmah*”, tempat belajar yang penuh cinta sejati

---

<sup>55</sup> Noor Wahid, Kepala Madin, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, wawancara I, transkrip.

<sup>56</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), 136.

dan kasih sayang.<sup>57</sup> Keluarga di rumah yang menjadi tempat ternyaman dalam balutan kasih sayang namun malah sebaliknya tidak ada perhatian dan kasih sayang dari orang tua kepada anaknya mempengaruhi pendidikan anak. Kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik dan membimbing anak dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa.

b) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah memiliki peran penting untuk pendidikan karena mereka memiliki pengaruh yang luar biasa pada jiwa anak-anak. Sebab, selain keluarga, sekolah berfungsi sebagai pusat pendidikan bagi pengembangan karakter dan kepribadian anak.<sup>58</sup> Di lingkungan sekolah terdapat beberapa komponen, diantaranya adalah pengaruh negatif teman sebaya. Teman sebaya dapat mempengaruhi terhadap perilaku teman yang lainnya. Menurut Susanto dalam Sulistiyowati, pergaulan antar teman sebaya dapat berdampak pada perilaku dan pengambilan keputusan. Dampak tersebut dapat berupa pengaruh positif dan pengaruh negatif, tergantung pada keadaan. Orang-orang dan teman-teman mereka yang memberikan pengaruh baik adalah ketika mereka terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat. Sedangkan pengaruh negatif dapat memanifestasikan dirinya dalam bentuk pelanggaran norma sosial, tetapi juga dapat memanifestasikan dirinya di lingkungan sekolah sebagai pelanggaran tata tertib sekolah.<sup>59</sup> Diketahui bahwa latar belakang

---

<sup>57</sup> Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 (2013), hlm. 338-339.

<sup>58</sup> Abdul Kadir, dkk., *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 164.

<sup>59</sup> Sulistiyowati Budikunconingsih, "Pengaruh Teman Sebaya Dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Siswa Di Sekolah Dasar Gugus Sugarda", *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, Vol 1 Nomor 2 (2017), 86.

siswa yang heterogen menjadikan banyak siswa yang membentuk kelompok-kelompok tertentu. Teman sebaya atau teman kelompok mempengaruhi untuk menunda-nunda melaksanakan program-program yang telah dibuat madrasah, padahal program tersebut sebagai syarat kenaikan dan kelulusan siswa. Ajakan teman untuk menunda ini menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter sehingga karakter anak masih kurang baik, akibatnya melakukan pelanggaran disiplin pada siswa. Dengan terhambatnya pelaksanaan program madrasah, dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa yang kurang maksimal.

c) Faktor instrumental

Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran disebut sebagai alat. Media pendukung atau alat bantu berfungsi sebagai pelengkap dalam membantu memperlancar dan membantu pelaksanaan pembelajaran agar lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>60</sup> kurangnya fasilitas berupa sarana dan prasana sehingga menyulitkan guru dan siswa dalam mengatasi kejenuhan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dimana setiap pembelajaran hanya menggunakan metode seadanya yang seharusnya fasilitas ini menjadi faktor pendukung tercapainya tujuan pembelajaran sehingga apa yang dipelajari dan disampaikan guru dapat ditangkap dan dipahami serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>60</sup> Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 02 (2017), 349.